

MERDEKA BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MENURUT ALIRAN PROGRESIVISME

I Gusti Ayu Putu Tuti Indrawati
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan ,Universitas Mahasaraswati Denpasar
Email: indrawati@unmas.ac.id

Abstrak

Progressivisme adalah salah satu aliran filsafat pendidikan modern yang menginginkan adanya perubahan mendasar terhadap pelaksanaan pendidikan ke arah yang lebih baik, berkualitas dan memberikan kemanfaatan yang nyata bagi peserta didik. Aliran progressivisme menekankan pentingnya dasar-dasar kemerdekaan dan kebebasan kepada peserta didik. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, konsep “merdeka belajar” yang dicanangkan oleh Mendikbud RI yang baru dinilai sebagai kebijakan besar untuk menjadikan pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik dan semakin maju. Selain itu, konsep “merdeka belajar” memiliki arah dan tujuan yang sama dengan konsep aliran filsafat pendidikan progressivisme John Dewey. Keduanya sama-sama menawarkan kemerdekaan dan keleluasaan kepada lembaga pendidikan untuk mengeksplorasi potensi peserta didiknya secara maksimal dengan menyesuaikan minat, bakat serta kecenderungan masing-masing peserta didik. Dengan berpikir kritis, termasuk didalamnya ilmu budaya dasar ,diantaranya pembelajaran bahasa Indonesia ,yang diajarkan sejak pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Dengan kemerdekaan dan kebebasan ini, diharapkan pendidikan di Indonesia menjadi semakin maju dan berkualitas, yang ke depannya mampu memberikan dampak pendidikan secara langsung terhadap kemajuan bangsa dan negara.

Kata Kunci : Merdeka Belajar, Bahasa Indonesia,Progressivisme

Abstract

Progressivism is one of the schools of modern educational philosophy that wants a fundamental change in the implementation of education towards a better, quality and real benefit for students. The flow of progressivism emphasizes the importance of the basics of independence and freedom to students. In the context of education in Indonesia, the concept of "free learning" launched by the new Indonesian Minister of Education and Culture is considered a major policy to make education in Indonesia better and more advanced. In addition, the concept of "free learning" has the same direction and purpose as the concept of John Dewey's educational philosophy of progressivism. Both of them offer independence and flexibility to educational institutions to explore the potential of their students to the fullest by adjusting the interests, talents and tendencies of each student. By thinking critically, including basic cultural sciences, including learning Indonesian language, which is taught from basic education to university. With this independence and freedom, it is hoped that education in Indonesia will become more advanced and of high quality, which in the future will be able to have a direct impact on education for the progress of the nation and state.

Keywords: Freedom to Learn, Indonesian Language, Progressivism

PENDAHULUAN

Dalam rangka menyiapkan mahasiswa menghadapi perubahan sosial, budaya, dunia kerja dan kemajuan teknologi yang pesat, kompetensi mahasiswa harus disiapkan untuk lebih gayut

dengan kebutuhan zaman. Link and match tidak saja dengan dunia industri dan dunia kerja tetapi juga dengan masa depan yang berubah dengan cepat. Perguruan Tinggi dituntut untuk dapat merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif agar mahasiswa dapat meraih capaian pembelajaran mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara optimal dan selalu relevan. Terobosan baru dalam bidang pendidikan yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nadim Anwar Makarim, adalah konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. "Kebijakan ini dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nadim Anwar Makarim, bertujuan untuk meningkatkan kompetensi lulusan, baik soft skills maupun hard skills" (Sudaryanto, dkk.,2020). Merdeka belajar adalah kemerdekaan berpikir, terutama esensi kemerdekaan berpikir harus ada pada dosen agar terjadi perubahan pada diri mahasiswa. Belajar harus didudukkan dalam kerangka sosio-kultural tempat peserta didik/mahasiswa belajar dan berpikir kritis. Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka bertujuan pula agar mahasiswa kelak setelah lulus lebih siap menghadapi dunia kerja dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Selain itu, para lulusan siap membangun bangsa dan menjadi pemimpin masa depan bangsa yang unggul dan berkepribadian. Tanpa perubahan dan tindakan pada dosen,tidak mungkin terjadi perubahan pada mahasiswa.

Menurut Wuriyanto (2020) bahwa dalam sejarah pengetahuan dan pendidikan, dikenal berbagai pengelompokkan belajar berdasarkan disiplin ilmunya. Salah satunya adalah ilmu bahasa, ilmu susastra yang terkelompok dalam pendidikan liberal arts (seni liberal). Istilah ini berasal dari kata "artes liberales" yang merupakan kelompok ilmu yang dianggap penting untuk dipelajari setiap orang dengan mementingkan kemampuan berpikir kritis. Pelajaran yang termasuk dalam liberal arts, adalah pelajaran ilmu budaya dasar (humanities), di antaranya adalah seni, bahasa, sejarah, dan filosofi, termasuk di dalamnya adalah Bahasa dan Sastra, salah satunya pembelajaran Bahasa Indonesia. Namun kedudukannya saling berhubungan dengan ilmu sosial yang lain. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi diajarkan sejak pendidikan dasar sampai dengan perguruan tinggi. Namun, dalam proses pembelajarannya, sering mengabaikan prinsip-prinsip humanisme, pembelajaran yang mengekang, mendikte, menghafal, dan sama sekali tidak mengajarkan apresiasi, empati, dan belum mampu menumbuhkan humanisasi. Dengan dicanangkannya Merdeka Belajar-Kampus Merdeka, konsep pembelajaran yang diterapkan diharapkan mempunyai substansi yang memerdekakan manusia untuk belajar, karena di dalamnya selain objek material dan formal maupun maya (virtual), terdapat pula subjek yang melingkupi kemampuan sensoris dan proses kreatif. Dalam berinovasi, merdeka belajar

dalam mata kuliah Bahasa Indonesia, sesungguhnya menumbuhkan pesan dialogis yang tidak saja terbatas pada relasi dosen dan mahasiswa, tetapi juga lingkup yang lebih luas.

Aliran Progresivisme

Progresivisme berasal dari kata progresif yang artinya bergerak maju. Progresivisme juga dapat dimaknai sebagai suatu gerakan perubahan menuju perbaikan. Progresivisme sering dikaitkan dengan kata progres, yaitu kemajuan. Artinya, progresivisme merupakan suatu aliran filsafat yang menghendaki suatu kemajuan yang akan membawa sebuah perubahan. Pendapat lain menyebutkan bahwa progresivisme adalah sebuah aliran yang menginginkan perubahan-perubahan secara cepat (Muhmidayeli, 2011: 15). Progresivisme adalah suatu gerakan dalam bidang pendidikan yang antara lain dipelopori oleh John Dewey. Sejak awal kelahirannya aliran ini berusaha menggapai secara positif pengaruh-pengaruh yang ada pada ilmu pengetahuan dan teknologi.

Progresivisme menekankan pada konsep “progress” yang menyatakan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan dan menyempurnakan lingkungannya dengan menerapkan kecerdasan yang dimilikinya dengan metode ilmiah untuk menyelesaikan permasalahan yang timbul baik dalam kehidupan personal manusia maupun dalam kehidupan sosial (Gutek, 1974: 138). Dalam konteks ini, pendidikan akan dapat berhasil manakala mampu melibatkan secara aktif peserta didik dalam pembelajaran, sehingga mereka mendapatkan banyak pengalaman untuk bekal kehidupannya. Progresivisme adalah suatu aliran dalam filsafat pendidikan yang menghendaki adanya perubahan pada diri peserta didik mejadi pribadi yang tangguh dan mampu menghadapi persoalan serta dapat menyesuaikan dengan kehidupan sosial di masyarakat. Oleh karena itu, progresivisme sangat menghendaki adanya pemecahan masalah dalam proses pendidikan. Bagi progresivisme segala sesuatu itu dipandang ke depan. Semua yang ada di belakang hanya merupakan catatan-catatan yang berguna untuk dipelajari dan saat dibutuhkan dapat ditampilkan kembali pada zaman sekarang. Dengan demikian manusia dipandang sebagai makhluk yang dinamis dan kreatif. Manusia juga dipandang sebagai makhluk yang memiliki kebebasan, semua itu penting demi kemajuan yang diperlukan oleh manusia itu sendiri (Barnadib, 1997: 24-25).

Pembelajaran Bahasa Indonesia

Dalam proses pembelajaran diperlukan kreativitas pendidik/dosen dan peserta didik/mahasiswa untuk kreatif agar dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi pada waktu belajar. Kreativitas dalam belajar diperlukan agar peserta didik mampu menghadapi perubahan yang terjadi pada saat proses pembelajaran. Menurut Huda (2017) bahwa kreativitas menunjukkan kemampuan berpikir peserta didik untuk menciptakan kreasinya dengan menghasilkan karya atau solusi yang unik/baru. Pengertian kreativitas juga dikemukakan oleh Munandar (2009) bahwa kreativitas adalah kecenderungan seseorang untuk mengaktualisasi diri, mewujudkan potensi diri, mengembangkan diri, mengekspresikan dan mengkatifkan semua kemampuan. Sidjabat (2009) mengatakan bahwa pendidik harus kreatif dan mampu berinovasi dalam memilih metode mengajar yang akan kembangkan. Penekanan dalam pendekatan mengajar kreativitas itu bahwa subjek kegiatan adalah peserta didik/mahasiswa, sedangkan peran guru/dosen hanya sebagai pembimbing memberi bantuan seperlunya. Metode dalam kegiatan belajar model kreatif ini harus beragam agar dapat menumbuhkan gairah dan kreativitas baru, serta sikap yang positif peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Pembelajaran kreatif menurut Rusman (2014) merupakan proses pembelajaran dengan memotivasi dan memunculkan berbagai kreativitas peserta selama pembelajaran dengan menggunakan beberapa metode dan strategi yang bervariasi. Dalam pembelajaran kreatif ini, pendidik dituntut mampu menciptakan kreativitas bagi peserta didik, sehingga dapat mengembangkan kecakapan berpikir kritis bagi peserta didik.

Merdeka Belajar

Salah satu program dari kebijakan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka adalah Hak Belajar Tiga Semester di Luar Program Studi. Program tersebut merupakan amanah dari berbagai regulasi/landasan hukum pendidikan tinggi dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran dan lulusan pendidikan tinggi. Landasan hukum pelaksanaan program kebijakan Hak Belajar Tiga Semester di Luar Program Studi Kebijakan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka diharapkan dapat menjadi jawaban atas tuntutan tersebut. Kampus Merdeka merupakan wujud pembelajaran di perguruan tinggi yang otonom dan fleksibel sehingga tercipta kultur belajar yang inovatif, tidak mengekang, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Mahasiswa diberikan kebebasan mengambil SKS di luar program studi, tiga semester yang di maksud berupa 1 semester kesempatan mengambil mata kuliah di luar program studi dan 2 semester melaksanakan aktivitas pembelajaran di luar perguruan tinggi. Berbagai bentuk kegiatan belajar di luar perguruan tinggi,

di antaranya melakukan magang/ praktik kerja di Industri atau tempat kerja lainnya, melaksanakan proyek pengabdian kepada masyarakat di desa, mengajar di satuan pendidikan, mengikuti pertukaran mahasiswa, melakukan penelitian, melakukan kegiatan kewirausahaan, membuat studi/proyek independen, dan mengikuti program kemanusiaan. Semua kegiatan tersebut harus dilaksanakan dengan bimbingan dari dosen. Kampus merdeka diharapkan dapat memberikan pengalaman kontekstual lapangan yang akan meningkatkan kompetensi mahasiswa secara utuh, siap kerja, atau menciptakan lapangan kerja baru. Proses pembelajaran dalam Kampus Merdeka merupakan salah satu perwujudan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student centered learning*) yang sangat esensial. Melalui program merdeka belajar yang dirancang dan diimplementasikan dengan baik, maka hard dan soft skills mahasiswa akan terbentuk dengan kuat.

Hak Belajar 3 (Tiga) Semeeter di Luar program Studi

Persyaratan umum

Dalam pelaksanaan kebijakan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka, program “hak belajar tiga semester di luar program studi”, terdapat beberapa persyaratan umum yang harus dipenuhi oleh mahasiswa maupun perguruan tinggi diantaranya, sebagai berikut:

- 1) Mahasiswa berasal dari Program Studi yang terakreditasi.
- 2) Mahasiswa Aktif yang terdaftar pada PDDikti.

Perguruan tinggi diharapkan untuk mengembangkan dan memfasilitasi pelaksanaan program Merdeka Belajar dengan membuat panduan akademik. Program-program yang dilaksanakan hendaknya disusun dan disepakati bersama antara perguruan tinggi dengan mitra. Program Merdeka Belajar dapat berupa program nasional yang telah disiapkan oleh Kementerian maupun program yang disiapkan oleh perguruan tinggi yang didaftarkan pada Pangkalan Data Pendidikan Tinggi.

Pelaksanaan

1) Peran Pihak-Pihak Terkait

a) Perguruan Tinggi

1. Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi: Perguruan Tinggi wajib memfasilitasi hak bagi mahasiswa (dapat diambil atau tidak) untuk:
 - Dapat mengambil SKS di luar perguruan tinggi paling lama 2 semester atau setara dengan 40 SKS.

- Dapat mengambil SKS di program studi yang berbeda di perguruan tinggi yang sama sebanyak 1 semester atau setara dengan 20 SKS.
 - 2. Menyusun kebijakan/pedoman akademik untuk memfasilitasi kegiatan pembelajaran di luar prodi.
 - 3. Membuat dokumen kerja sama (MoU/SPK) dengan mitra.
- b) Fakultas
- 1. Menyiapkan fasilitasi daftar mata kuliah tingkat fakultas yang bisa diambil mahasiswa lintas prodi.
 - 2. Menyiapkan dokumen kerja sama (MoU/SPK) dengan mitra yang relevan.
- c) Program Studi
- 1. Menyusun atau menyesuaikan kurikulum dengan model implementasi kampus merdeka.
 - 2. Memfasilitasi mahasiswa yang akan mengambil pembelajaran lintas prodi dalam Perguruan Tinggi.
 - 3. Menawarkan mata kuliah yang bisa diambil oleh mahasiswa di luar prodi dan luar Perguruan Tinggi beserta persyaratannya.
 - 4. Melakukan ekuivalensi mata kuliah dengan kegiatan pembelajaran luar prodi dan luar Perguruan Tinggi.
 - 5. Jika ada mata kuliah/SKS yang belum terpenuhi dari kegiatan pembelajaran luar prodi dan luar Perguruan Tinggi, disiapkan alternatif mata kuliah daring.
- d) Mahasiswa
- 1. Merencanakan bersama Dosen Pembimbing Akademik mengenai program mata kuliah/program yang akan diambil di luar prodi.
 - 2. Mendaftar program kegiatan luar prodi.
 - 3. Melengkapi persyaratan kegiatan luar prodi, termasuk mengikuti seleksi bila ada.
 - 4. Mengikuti program kegiatan luar prodi sesuai dengan ketentuan pedoman akademik yang ada.
- e) Mitra
- 1. Membuat dokumen kerja sama (MoU/SPK) bersama perguruan tinggi/fakultas/program studi.
 - 2. Melaksanakan program kegiatan luar prodi sesuai dengan ketentuan yang ada dalam dokumen kerja sama (MoU/SPK).

Bentuk Kegiatan Pembelajaran

Bentuk kegiatan pembelajaran sesuai dengan Permendikbud No 3 Tahun 2020 Pasal 15 ayat 1 dapat dilakukan di dalam Program Studi dan di luar Program Studi meliputi:

a) Pertukaran Pelajar

Pertukaran pelajar diselenggarakan untuk membentuk beberapa sikap mahasiswa yang termaktub di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 3 Tahun 2020, yaitu menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain; serta bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan. Beberapa bentuk kegiatan belajar yang bisa dilakukan dalam kerangka pertukaran belajar adalah sebagai berikut.

1) Pertukaran Pelajar antar Program Studi pada Perguruan Tinggi yang sama

Bentuk pembelajaran yang dapat diambil mahasiswa untuk menunjang terpenuhinya capaian pembelajaran baik yang sudah tertuang dalam struktur kurikulum program studi maupun pengembangan kurikulum untuk memperkaya capaian pembelajaran lulusan yang dapat berbentuk mata kuliah pilihan.

1. Mekanisme

(1) Program Studi

- Menyusun atau menyesuaikan kurikulum yang memfasilitasi mahasiswa untuk mengambil mata kuliah di program studi lain.
- Menentukan dan menawarkan mata kuliah yang dapat diambil mahasiswa dari luar prodi.
- Mengatur kuota peserta yang mengambil mata kuliah yang ditawarkan dalam bentuk pembelajaran dalam Program Studi lain pada Perguruan Tinggi yang sama.
- Mengatur jumlah SKS yang dapat diambil dari prodi lain.

(2) Mahasiswa

- Mendapatkan persetujuan Dosen Pembimbing Akademik (DPA).
- Mengikuti program kegiatan luar prodi sesuai dengan ketentuan pedoman akademik yang ada.

2. Kegiatan pembelajaran dalam Program Studi lain pada Perguruan Tinggi yang sama dapat dilakukan secara tatap muka atau dalam jaringan (daring).

METODE

Untuk jenis penelitian tentang merdeka belajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia, penulis menggunakan penelitian pustaka (*library research*). Penelitian pustaka adalah penelitian yang teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan cara membaca berbagai literatur yang berkaitan dengan informasi serta relevansi terhadap topik penelitian (Sukardi, 2010: 34-35). Sedangkan menurut Lexy J. Moleong penelitian pustaka dan penelitian lapangan menggunakan pendekatan kualitatif yang prosedurnya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati (Lexy J. Moleong dalam Fandi Ahmad, 2015: 147). Penelitian ini mengikuti aliran progresivisme, salah satu aliran filsafat pendidikan modern yang menginginkan perubahan mendasar terhadap pelaksanaan pendidikan ke arah yang lebih baik, berkualitas dan memberikan manfaat yang nyata bagi peserta didik. Aliran progresivisme menekankan pentingnya dasar-dasar kemerdekaan dan kebebasan kepada peserta didik. Peserta didik/mahasiswa diberikan keleluasaan untuk mengembangkan bakat dan kemampuan yang terpendam dalam dirinya.

PEMBAHASAN

Proses Belajar dalam Pandangan Progresivisme

Peserta didik sebagai makhluk yang memiliki kelebihan dibandingkan dengan makhluk lainnya. Di samping itu menipisnya dinding pemisah antara sekolah dan masyarakat menjadi pijakan pengembangan ide-ide pendidikan progresivisme. Peserta didik secara kodrati sudah memiliki potensi akal dan kecerdasan. Dengan kecerdasan yang bersifat dinamis dan kreatif, peserta didik mempunyai bekal untuk menghadapi dan memecahkan problem-problem yang ada. Terkait dengan itu semua, untuk meningkatkan kecerdasan dan kreativitas peserta didik menjadi tanggung jawab dunia pendidikan. Peserta didik tidak hanya dipandang sebagai makhluk yang berkesatuan jasmani dan rohani saja, tetapi perlu juga dilihat manifestasinya terhadap tingkah laku dan perbuatan yang berada dalam pengalamannya. Kecerdasan peserta didik perlu difungsikan secara aktif dalam mengambil bagian dalam kejadian-kejadian yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, lembaga pendidikan sebaiknya dapat berlaku wajar, terbuka, dan tanpa adanya dinding pemisah dengan masyarakat. Lembaga pendidikan merupakan miniatur dari masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat menghayati kehidupan melalui proses belajar yang edukatif. Belajar edukatif adalah belajar yang merdeka, yang dapat dilaksanakan di dalam dan di luar kelas (Barnadib, 1997: 35-36).

Progresivisme menghendaki adanya asas fleksibilitas demi memajukan pendidikan. Untuk tujuan itu, menurut John Dewey, pendidikan harus bersifat demokratis. Dalam konteks ini, pendidikan lebih berfungsi memberikan kemerdekaan dan kebebasan kepada peserta didik, sehingga potensi-potensi yang dimiliki peserta didik dapat berkembang dengan baik. Berangkat dari sini, pendidik hendaknya memandang peserta didik sebagai komunitas yang selalu khas dan unik, sehingga pendidik diharapkan mampu mengeksplorasi kemampuan, kecerdasan, kecenderungan, minat, dan bakat peserta didik yang sangat beragam. Oleh karena itu, salah satu ukuran penting untuk menilai keberhasilan pendidikan adalah dengan melihat sejauh mana pendidikan itu mampu mengeksplorasi kecerdasan, minat dan bakat peserta didik, serta mengembangkan potensi-potensi tersebut secara baik dan maksimal. Progresivisme menekankan pada demokrasi. Ada lima hal yang dibutuhkan di dalam proses pendidikan. Pertama, pendidik atau guru/ dosen tidak dibolehkan berlaku otoriter. Pendidik atau guru/dosen berperan sebagai fasilitator bagi peserta didik sebagai subjek didik. Peran pendidik adalah membantu peserta didik dengan sistem Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Pendidik mendampingi peserta didik yang sedang belajar dengan memberikan penghayatan emosional dan motivasi agar peserta didik berkembang secara mandiri. Kedua, dalam proses pendidikan tidak mengeksklusifkan pada metode yang terlalu fokus pada buku. Hal ini dikarenakan fokus pendidikan adalah peserta didik. Ketiga, tidak menggunakan metode hafalan, karena hafalan hanya membuat subjek didik atau peserta didik bersifat pasif atau tidak aktif. Keempat, pendidikan harus terbuka dengan kenyataan sosial artinya bersikap luwes sesuai dengan kenyataan sosial sehingga pengetahuan pun dapat berubah-ubah. Kelima atau yang terakhir, dalam pengajaran tidak diperkenankan menggunakan hukuman fisik. Hukuman fisik akan menimbulkan ketakutan bagi peserta didik sehingga dapat membuat peserta didik berada dalam suasana ketakutan yang mengakibatkan peserta didik tidak berkembang (Ornstein dan Levinne, 1985: 203).

SIMPULAN

Dengan dicanangkan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka, konsep pembelajaran yang diterapkan mempunyai substansi memerdekakan manusia untuk belajar karena di dalamnya, selain objek material dan formalmaupun virtual terdapat subjek yang melingkupinya kemampuan sensoris dan proses kreatif. Dalam berinovasi, merdeka belajar dalam mata kuliah bahasa Indonesia, sesungguhnya menumbuhkan pesan dialogis yang tidak saja terbatas pada relasi dosen dan mahasiswa, tetapi juga lingkup yang lebih luas. Aliran progresivisme yang dicanangkan oleh John Dewey merupakan aliran filsafat pendidikan yang menghendaki adanya perubahan praktik

pendidikan termasuk di dalamnya pembelajaran bahasa Indonesia ke arah yang lebih maju, berkualitas dan modern serta memberikan manfaat bagi peserta didik dalam menghadapi persoalan kehidupan di masa yang akan datang. Progresivisme menghendaki adanya kemerdekaan dan keleluasaan lembaga pendidikan mengeksplorasi kecerdasan dan kemampuan peserta didik/mahasiswa sesuai dengan potensi, minat dan bakatnya. Konsep merdeka belajar yang dicetuskan oleh Mendikbud Nadiem Anwar Makarim memiliki kesejajaran dengan konsep pendidikan progresivisme, yang sama-sama menekankan kemerdekaan dan keleluasaan lembaga pendidikan dalam mengeksplorasi secara maksimal kemampuan, kecerdasan, dan potensi mahasiswa dengan cara fleksibel, luwes, dan demokratis.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnadib, I. (1997). *Filsafat Pendidikan: Sistem & Metode*. Cetakan ke 9. Yogyakarta: Andi Publishing.
- Barnadib, I. (2002). *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa Depdiknas. (2009). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Dewey, J. (1950). *Democracy and Education, an Introduction to the Philosophy of Education*. USA: The Macmillan Company
- Dewey, J. (1963). *Freedom and Culture*. USA: Capricorn Books Edition
- Kemendikbud. (2019). "Merdeka Belajar: Pokok-Pokok Kebijakan Merdeka Belajar". Jakarta: Makalah Rapat Koordinasi Kepala Dinas Pendidikan Seluruh Indonesia
- Djumransjah. (2002). *Filsafat Pendidikan*. Jawa Timur: Bayumedia Publishing
- Gutek, G. L. (1997). *Philosophical Alternatives in Education*. Loyola University of Chaniago
- Muhmidayeli, M. (2011). *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama
- Mustaghfiroh, Siti. 2020. Konsep "Merdeka Belajar" Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*. Vol. 3, No. 1.
- Ornstein, A. C. & Levine, D. U. (1985). *An Introduction to The Foundation of Education*. New York: Hungton Mifflin Company
- Sadullah, U. (2003). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta